ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

PENGARUH LINGKUNGAN INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM SYAFII INDONESIA TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI MAHASISWA DALAM BAHASA ARAB

Khoirunnisa As Sholehah, Sarah Aini, Salsabila Abdika, Nayla Malika Azzahra, Ere Mardella Arbiani

Institut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia

Email : asholehah56@gmail.com, sarahainisarahaini@gmail.com, salsabila.abdika@gmail.com, naylamalika88@gmail.com, eremardellaarbiani@gmail.com

Abstrak

Kemampuan berbicara bahasa Arab (maharah al-kalam) sering kali tertinggal dibandingkan dengan kemampuan membaca teks. Lingkungan belajar menjadi salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan lingkungan berbahasa Arab di Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia (IMSYA) berdasarkan penelitian yang tersedia, menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan berkomunikasi lisan mahasiswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kontekstual dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif-analitis terhadap teori pemerolehan bahasa kedua serta penelitian terdahulu, khususnya yang dilakukan di Pekanbaru. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan formal di kelas telah tersedia, tetapi lingkungan informal di luar kelas masih lemah. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya kebiasaan mahasiswa berlatih secara mandiri, terbatasnya media berbahasa Arab, dan penggunaan metode pembelajaran yang cenderung tradisional. Keadaan ini membatasi masukan bahasa, interaksi, dan kesempatan berbicara sehingga perkembangan kemampuan komunikasi lisan menjadi kurang optimal. Penelitian di lembaga pendidikan Islam di Pekanbaru juga menunjukkan bahwa program dan dukungan dana saja tidak cukup tanpa regulasi, koordinasi, serta pengajar yang kompeten. Artikel ini mengusulkan lima langkah perbaikan yang masih bersifat konseptual dan perlu diuji melalui penelitian lapangan.

Kata kunci: lingkungan berbahasa, bi'ah lughawiyyah, maharah al-kalam, IAI Imam Syafii Indonesia, mahasiswa.

Abstract

The ability to speak Arabic (maharah al-kalam) often lags behind the ability to read texts. The learning environment is suspected to be one of the factors influencing this condition. This article aims to describe the Arabic-speaking environment at the Imam Syafii Islamic Institute of Indonesia (IMSYA) based on available research, analyze its influence on students' oral communication skills, and identify its supporting and inhibiting factors. This study utilizes a contextual literature review method with a qualitative approach and descriptive-analytical analysis of second language acquisition theories as well as previous research, particularly those conducted in Pekanbaru. The results of the study show that while the formal environment in the classroom is available, the informal environment outside the classroom remains weak. This condition is evident from the low habit of students practicing

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

independently, the limited availability of Arabic language media, and the use of learning methods that tend to be traditional. This situation restricts language input, interaction, and opportunities to speak, resulting in sub-optimal development of oral communication skills. Research in Islamic educational institutions in Pekanbaru also indicates that programs and financial support alone are insufficient without regulation, coordination, and competent instructors. This article proposes five improvement steps that are still conceptual and need to be tested through field research.

Keywords: Language Environment, Bi'ah Lughawiyyah, Maharah al-Kalam, Imam Syafii Indonesia Islamic Institute, Students.

PENDAHULUAN

Bagi mahasiswa di kampus Islam, bahasa Arab biasanya dianggap kunci utama untuk memahami Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab keislaman. Tapi, bisa baca kitab itu beda jauh sama lancar ngobrol menggunakan bahasa Arab. Di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Institut Agama Islam Imam Syafii Indonesia (IMSYA), Pekanbaru, Mulyani dan pengarang (2025) nemuin kalau siswa jarang latihan sendiri di luar kelas. Alasannya? Motivasinya kurang dan belum biasa akses media berbahasa Arab.

Penelitian ini sebenarnya fokus pada keterampilan menyimak (istima'), bukan ngomong. Tapi, intinya sama aja: seberapa sering siswa bersentuhan dengan bahasa Arab di luar jam kuliah? Masalah kayak gini gak cuma terjadi di satu kampus. Said dan Fadjri (2025) juga mengatakan kalau lemahnya kemampuan ngomong bahasa Arab itu masalah besar di banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu strategi yang sering dipakai buat mengatasi—bi'ah lughawiyyah, alias lingkungan berbahasa Arab.

Hasilnya di lapangan beda-beda. Di Pekanbaru, Alfitri dan tim (2020) catat kalau lingkungan bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Munawaroh belum jalan maksimal. Tapi di SMP IT Imam An-Nawawi Pekanbaru, menurut laporan Lia (2025), penerapannya sukses besar dan benar-benar meningkatkan kemampuan ngomong siswa. Perguruan tinggi punya tantangan sendiri. Mahasiswanya datang dari berbagai latar belakang.

Banyak yang dari sekolah umum, jadi kosa katanya masih minim (Mulyani dkk., 2025). Waktu tatap muka juga terbatas. Makanya, kehidupan di luar kelas jadi semakin penting. Sampai sekarang, penulis belum nemu penelitian yang benar-benar membahas pengaruh lingkungan IMSYA terhadap kemampuan bicara pelajarnya. Artikel ini mencoba mengisinya secara konseptual, dengan merangkum hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara teoretis, pengaruh lingkungan dijelaskan oleh hipotesis input dan filter afektif (Krashen, 1982), hipotesis interaksi (Long, 1981), hipotesis output (Swain, 2005), serta konsep kemauan berkomunikasi dalam bahasa kedua (MacIntyre dkk., 1998). Secara empiris, Said dan Fadjri (2025) melaporkan bahwa lingkungan berbahasa berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa madrasah tsanawiyah di Yogyakarta dengan kontribusi 13,7%. Di Pekanbaru, Fauzi (2023) meneliti persoalan pembelajaran berbicara bahasa Arab di SMP IT Imam Syafi'i 2, dan salah satu solusi yang diajukannya adalah memaksimalkan lingkungan bahasa.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menjawab tiga rumusan masalah: (1) bagaimana gambaran lingkungan berbahasa Arab di IMSYA berdasarkan penelitian yang tersedia; (2) bagaimana lingkungan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi lisan mahasiswa; dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambatnya serta implikasi praktisnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan metode studi pustaka (library research) berpendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif-analitis. Penulis tidak mengumpulkan data lapangan, sehingga seluruh data berasal dari sumber tertulis. IMSYA dipilih sebagai konteks kajian, dan penelitian yang dirujuk berasal dari lembaga tersebut maupun dari lembaga lain di Pekanbaru sebagai pembanding.

Sumber terdiri atas buku teori pemerolehan bahasa kedua dan artikel atau karya ilmiah tentang lingkungan berbahasa Arab yang terbit pada 2020–2025. Sumber dikumpulkan melalui penelusuran daring pada portal jurnal dan repositori kampus dengan kata kunci seperti lingkungan bahasa Arab, maharah al-kalam, dan nama lembaga di Pekanbaru.

Analisis dilakukan dalam tiga langkah: (1) mengelompokkan temuan ke dalam lingkungan formal dan informal; (2) membandingkannya dengan teori pemerolehan bahasa kedua; dan (3) merumuskan faktor pendukung, penghambat, dan implikasi praktis. Terdapat tiga keterbatasan. Pertama, tidak ada data primer dari penulis. Kedua, satu-satunya penelitian yang secara langsung meneliti IMSYA yang berhasil ditemukan penulis membahas keterampilan menyimak pada program studi tertentu, sehingga kaitannya dengan keterampilan berbicara bersifat tidak langsung. Ketiga, penelitian pembanding dilakukan di pesantren dan sekolah, bukan di perguruan tinggi, sehingga penerapannya bersifat analogi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua Jenis Lingkungan sebagai Kerangka Analisis

Lingkungan berbahasa umumnya dibedakan menjadi lingkungan formal dan informal. Merujuk Nurhadi dan Roekhan (2010, dalam Alfitri dkk., 2020), lingkungan formal berfokus pada penguasaan kaidah secara sadar dan menjadi bagian dari pengajaran bahasa di sekolah. Lingkungan informal adalah situasi berbahasa di luar pengajaran terstruktur, seperti pergaulan sehari-hari dan kegiatan di luar kelas. Pembedaan ini berguna karena kemampuan berkomunikasi lisan sangat bergantung pada lingkungan yang kedua, sedangkan kelas lebih berfungsi menyiapkan bekal kebahasaannya.

Gambaran Lingkungan Berbahasa Arab di IMSYA

Penelitian Mulyani dkk. (2025) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IMSYA memberi gambaran yang cukup rinci. Pada lingkungan formal, pembelajaran menyimak masih banyak memakai rekaman lama dan materi tertulis tanpa dukungan audiovisual yang memadai. Metode yang dipakai cenderung tradisional: dosen memutar rekaman lalu memberi soal literal, tanpa diskusi, bermain peran, atau tugas berbasis proyek. Mata kuliah ini juga hanya diajarkan satu semester dengan jumlah pertemuan terbatas, dan hasil belajarnya tercatat lebih rendah dibandingkan mata kuliah lain.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Pada lingkungan informal, gambarannya lebih lemah. Mahasiswa mengaku jarang berlatih menyimak secara mandiri di luar kelas karena motivasi yang terbatas dan belum terbiasa mengakses media berbahasa Arab. Kemampuan dasar mahasiswa juga tidak merata, dan sebagian besar masih terbatas dalam kosakata dan struktur kalimat sehingga cepat lelah, bingung, bahkan frustrasi ketika menghadapi materi yang panjang. Penelitian itu sendiri menyimpulkan bahwa diperlukan pengembangan lingkungan belajar yang mendorong praktik mandiri dan berkelanjutan.

Temuan ini perlu dibaca dengan hati-hati. Penelitian tersebut berfokus pada satu keterampilan dan satu program studi. Namun menyimak dan berbicara berhubungan erat: menyimak menyediakan masukan, dan berbicara adalah wujud pengolahan masukan itu. Karena itu, kelemahan pada praktik mandiri di luar kelas patut dipandang sebagai indikasi, bukan bukti langsung, tentang kondisi keterampilan berbicara.

Pengaruh Lingkungan terhadap Kemampuan Berkomunikasi

Jika teori yang dibahas di atas dipakai untuk membaca gambaran tersebut, pengaruh lingkungan terhadap kemampuan berbicara berjalan lewat empat jalur. Jalur pertama adalah masukan. Menurut Krashen (1982), bahasa berkembang ketika pembelajar terpapar masukan yang dapat dipahami. Bila media berbahasa Arab terbatas dan mahasiswa tidak terbiasa mengaksesnya, paparan mereka praktis terbatas pada jam kuliah. Jalur kedua adalah interaksi. Long (1981) menekankan pentingnya negosiasi makna dalam percakapan, padahal metode satu arah seperti memutar rekaman lalu menjawab soal tidak memberi ruang negosiasi semacam itu.

Jalur ketiga adalah output. Swain (2005) menunjukkan bahwa kemampuan berbicara hanya tumbuh bila pembelajar benar-benar dipaksa memproduksi bahasa. Tanpa kegiatan berbicara yang terjadwal, mahasiswa nyaris tidak punya kesempatan itu. Jalur keempat adalah rasa percaya diri. Mahasiswa yang cepat lelah, bingung, dan frustrasi saat menghadapi materi, sebagaimana dicatat Mulyani dkk. (2025), berada pada kondisi yang menurut kerangka Krashen (1982) menaikkan filter afektif, sehingga masukan sulit terserap. MacIntyre dkk. (1998) menambahkan bahwa kemauan berbicara ditentukan oleh rasa percaya diri dan keinginan menjalin hubungan, bukan semata penguasaan kosakata.

Ada dua hal yang perlu ditekankan agar analisis ini tidak berlebihan. Pertama, kontribusi lingkungan terhadap keterampilan berbicara bersifat nyata tetapi terbatas. Pada penelitian Said dan Fadjri (2025), lingkungan menjelaskan 13,7% variasi kemampuan berbicara, yang berarti motivasi, strategi belajar, dan kualitas pembelajaran ikut menentukan. Memperbaiki lingkungan IMSYA tidak otomatis menyelesaikan persoalan berbicara. Kedua, uraian di atas adalah pembacaan penulis atas penelitian orang lain, bukan hasil pengukuran langsung terhadap mahasiswa IMSYA.

Satu hal lagi layak dicatat. Mahasiswa dengan latar belakang bahasa Arab yang berbeda mengalami lingkungan yang sama secara berbeda. Mulyani dkk. (2025), dengan merujuk Vygotsky, menyatakan bahwa mahasiswa yang berangkat dari kemampuan lemah memerlukan pendampingan dan materi bertahap agar percaya diri. Dengan kata lain, lingkungan yang sama bisa menjadi peluang bagi mahasiswa yang sudah siap, tetapi menjadi sumber tekanan bagi yang belum.

Pembanding dari Lembaga Lain di Pekanbaru

Tiga penelitian di Pekanbaru memberi pembanding yang berguna. Di Pondok Pesantren Al-Munawaroh, Alfitri dkk. (2020) menemukan bahwa penciptaan lingkungan bahasa Arab belum berjalan maksimal. Penyebabnya antara lain bahasa Arab bukan tujuan utama program

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

madrasah, belum ada regulasi, tidak ada koordinasi antarpenggerak bahasa, pengajar dan penggerak yang kompeten masih sedikit, dan fasilitas pendukung belum ada. Padahal pesantren itu sudah menjalankan pidato dan muhadatsah berbahasa Arab setiap pagi sebelum pelajaran, menerapkan sistem penghargaan dan hukuman, dan menyediakan dana yang cukup besar untuk fasilitas bahasa. Pelajarannya, kegiatan dan dana tanpa regulasi, koordinasi, serta pengajar yang kompeten tidak cukup. Alfitri dkk. (2020) bahkan menilai lingkungan bahasa nyaris mustahil terbentuk bila guru dan pengurus asrama sendiri rendah kompetensi bahasa Arabnya.

Di SMP IT Imam Syafi'i 2, Fauzi (2023) mencatat bahwa siswa belum dapat berbicara bahasa Arab meskipun mempelajarinya. Solusi yang diusulkan meliputi pemasangan ungkapan di dinding kelas, pemaksimalan lingkungan bahasa, dan pembagian kelas berdasarkan kemampuan siswa. Sebaliknya, di SMP IT Imam An-Nawawi, Lia (2025) melaporkan bahwa pelaksanaan lingkungan bahasa berjalan sukses dan berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara. Dari ketiganya terlihat bahwa lembaga di Pekanbaru memperlakukan lingkungan bahasa sebagai sesuatu yang dapat dibangun dengan langkah konkret, tetapi hasilnya bergantung pada kesungguhan pelaksanaan. Perlu diingat bahwa ketiga lembaga itu adalah pesantren dan sekolah. Apakah mahasiswa IMSYA berada pada kondisi yang sebanding, misalnya dalam hal kebersamaan di luar kelas, tidak dapat disimpulkan dari bahan yang ada dan perlu dipastikan lewat observasi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dari seluruh penelitian yang ditelaah, faktor pendukung yang tampak adalah dukungan pimpinan, kegiatan lisan yang rutin, ketersediaan media dan fasilitas, serta teman sebaya yang mau berlatih bersama. Dukungan pimpinan tidak boleh dilebih-lebihkan. Di Al-Munawaroh, kepala madrasah mendukung penuh, tetapi tanpa regulasi dukungan itu belum cukup untuk membuat program berjalan maksimal (Alfitri dkk., 2020). Penulis juga menduga identitas IMSYA sebagai lembaga pendidikan Islam dapat menjadi sumber motivasi, karena bahasa Arab terkait langsung dengan sumber ajaran. Ini dugaan penulis, bukan temuan penelitian yang dirujuk.

Faktor penghambat yang tercatat jauh lebih banyak. Di IMSYA, Mulyani dkk. (2025) menemukan media yang kurang variatif dan kurang autentik, metode tradisional, waktu pembelajaran yang terbatas, kebiasaan berlatih mandiri yang rendah, serta kesenjangan kemampuan antarmahasiswa. Dari pembanding di Pekanbaru, ditambahkan ketiadaan regulasi dan koordinasi serta keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten (Alfitri dkk., 2020).

Penegakan aturan berbahasa juga perlu dicermati. Di Al-Munawaroh, pelanggar bahasa dihukum dan yang taat dipuji, dengan dukungan pengawas sesama santri (Alfitri dkk., 2020). Aturan semacam ini dapat meningkatkan jumlah ujaran, tetapi dari kerangka filter afektif (Krashen, 1982) aturan yang bertumpu pada sanksi berisiko menambah kecemasan, sehingga pembelajar berbicara karena takut, bukan karena mampu dan nyaman. Ini analisis penulis. Bagi mahasiswa dewasa, pendekatan yang lebih menekankan kesepakatan dan dukungan teman sebaya tampaknya lebih sesuai.

Implikasi bagi Lingkungan Berbahasa di IMSYA

Berdasarkan seluruh telaah di atas, penulis mengusulkan lima langkah. Usulan ini belum diuji dan perlu disesuaikan dengan kondisi nyata kampus.

Pertama, menetapkan regulasi sederhana tentang penggunaan bahasa Arab, termasuk penanggung jawab dan koordinasi antarpengajar, agar program tidak bergantung pada kemauan individu. Kedua, menjadwalkan kegiatan lisan rutin, misalnya pidato singkat atau percakapan pagi seperti yang dijalankan Al-Munawaroh, dengan kelompok yang disusun berdasarkan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

kemampuan supaya mahasiswa yang lemah tidak tertekan. Ketiga, menyediakan media audio dan audiovisual yang autentik serta fasilitas penunjangnya, sebagaimana kekurangan yang dicatat Mulyani dkk. (2025). Keempat, mengganti tugas yang hanya menjawab soal dengan tugas komunikatif, seperti bermain peran, diskusi, atau proyek berbicara yang dikerjakan di luar kelas. Kelima, memantau pelaksanaannya secara berkala, karena program yang tidak dipantau cenderung berjalan formalitas.

KESIMPULAN

Pertama, berdasarkan penelitian yang tersedia, lingkungan formal di IMSYA sudah ada di ruang kelas, tetapi lingkungan informalnya masih lemah. Media terbatas, metode cenderung tradisional, waktu terbatas, dan mahasiswa jarang berlatih mandiri di luar kelas (Mulyani dkk., 2025).

Kedua, kondisi tersebut membatasi masukan, interaksi, kesempatan berbicara, dan rasa percaya diri mahasiswa, sehingga kemampuan berkomunikasi lisan sulit berkembang. Namun pengaruh lingkungan bersifat terbatas dan bukan satu-satunya penentu (Said & Fadjri, 2025), sehingga kesimpulan ini harus dibaca sebagai pembacaan teoretis, bukan hasil pengukuran langsung.

Ketiga, faktor pendukung meliputi dukungan pimpinan, kegiatan lisan rutin, media, dan teman sebaya, sedangkan penghambatnya meliputi media yang minim, metode satu arah, kesenjangan kemampuan, serta ketiadaan regulasi, koordinasi, dan pengajar yang kompeten. Pengalaman lembaga lain di Pekanbaru menunjukkan bahwa program dan dana saja belum cukup tanpa pelaksanaan yang sungguh-sungguh.

Sebagai saran, IMSYA dapat memulai dari regulasi sederhana, kegiatan lisan terjadwal, dan media autentik. Penelitian selanjutnya perlu mengumpulkan data langsung melalui wawancara, observasi, atau survei terhadap mahasiswa IMSYA, termasuk mengukur kemampuan berbicara dan membandingkan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Alfitri, Supriyady, H., & Saproni. (2020). Hambatan dalam menciptakan lingkungan bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Munawaroh Pekanbaru. El-Ibtikar, 9(1), 212–221.

Fauzi, A. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab siswa/i SMP IT Imam Syafi'i 2 Pekanbaru – Riau [Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. https://repository.uin-suska.ac.id/68511/

Krashen, S. D. (1982). Principles and practice in second language acquisition. Pergamon Press.

Lia, H. S. A. (2025). Pelaksanaan lingkungan bahasa Arab untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa di SMP IT Imam An-Nawawi Pekanbaru, Riau [Tugas akhir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. https://repository.uin-suska.ac.id/89190/

Long, M. H. (1981). Input, interaction, and second-language acquisition. Annals of the New York Academy of Sciences, 379(1), 259–278. https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.1981.tb42014.x

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 3 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

MacIntyre, P. D., Clément, R., Dörnyei, Z., & Noels, K. A. (1998). Conceptualizing willingness to communicate in a L2: A situational model of L2 confidence and affiliation. The Modern Language Journal, 82(4), 545–562.

Mulyani, R., Nurdinah, S., & Afriyanti, D. (2025). Problematika pembelajaran istima' Prodi Pendidikan Bahasa Arab di IAI Imam Syafii Indonesia. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3), 404–412.

Said, A. S., & Fadjri, M. F. N. (2025). Pengaruh bi'ah lughowiyyah terhadap maharah kalām dalam pembelajaran bahasa Arab. Mahira: Journal of Arabic Studies and Teaching, 3(3), 155–165. https://doi.org/10.14421/mahira.2025.33.01

Swain, M. (2005). The output hypothesis: Theory and research. Dalam Handbook of research in second language teaching and learning (hlm. 471–484). Routledge.